

WUJUDKAN BANTUL KAWASAN MILENIAL

30 Persen Warga Kaum Muda



KR-Rahajeng Pramesi

Diskusi santai Abdul Halim Muslih, Pembina Sebhumi, Agus Sulisty bersama beberapa komunitas.

BANTUL (KR) - Sebanyak 30 persen atau 300 ribu warga Bantul merupakan kaum muda yang merupakan kaum milenial. Maka potensi membangun Bantul menjadi kawasan milenial sangat tinggi.

Wakil Bupati Bantul, KH Abdul Halim Muslih dalam acara 'Bincang Santai Kang Halim dan Mas Joko' di Jogloyoso Palbapang, Minggu (9/8) petang, menuturkan potensi Bantul yang besar menjadi modal untuk

menyejahterakan masyarakat secara merata dan adil.

"Cara lama dan kuno banyak ditinggalkan. Saat ini yang dipikirkan adalah efisiensi SDA dan energi supaya bisa dihemat dan memberi manfaat bahkan hasilnya dilipatgandakan," jelas Halim.

Diungkapkan, bisnis *startup* yang menggunakan aplikasi serta menerapkan teknologi informasi dan mampu melipatgandakan keuntungan sangat cocok di-

terapkan di Bantul sebagai mata pencaharian generasi milenial. Bisnis modern inilah yang sudah harus mulai digiatkan di Bantul.

"Bantul harus dibangun menjadi kawasan yang ramah milenial. Pemkab Bantul harus menjadi pemerintahan yang terbuka saran masukan dan kritik. Pemerintah bukan lembaga yang apa-apa bisa maka harus didukung masukan kritik dan saran warga. Pemerintah Bantul harus menjadi pemerintah yang inklusif bukan eksklusif," urainya.

Ketua Tim Pemenangan Pemilu AHM-JP, Adi Susanto SH didampingi Bendahara Umum Sebhumi, Rinda Ragi Perkasia, berharap Bantul kedepan lebih mengakomodir dan memberi kesempatan generasi muda untuk berkarya. (Aje)-f

SAR IMBAU WISATAWAN PATUHI RAMBU

Semua Korban Goa Cemara Ditemukan Tewas

BANTUL (KR) - Korban tragedi Pantai Goa Cemara Sanden Bantul semua sudah ditemukan, Senin (10/8). Akhmad Choirul F (4) asal Tempel Sleman jadi korban terakhir yang ditemukan tewas mengapung di Pantai Wediombo, Girisubo Gunungkidul. Dengan ditemukannya korban tersebut, Posko SAR Gabungan di Pantai Goa Cemara diakhiri.

Komandan SAR Korwil 3, Ali Sutanta Jaga Saputra, mengungkapkan korban ditemukan sekitar 40 km dari lokasi korban tenggelam. Tragedi Pantai Goa Cemara mesti dijadikan pelajaran semua pihak. Jangan sampai musibah tersebut kembali terulang. Oleh karena itu, Ali berharap wisatawan mematuhi imbauan baik yang disampaikan langsung anggota SAR dan papan

pengumuman.

Sejauh ini, anggota SAR berjaga di sepanjang pantai untuk memberikan imbauan kepada semua pengunjung. Menurutnya, pantai selatan Bantul hingga Kulonprogo punya karakteristik beda. Selain curam, gelombangnya sangat tinggi. "Ada perbedaan karakteristik pantai selatan Bantul hingga Kulonprogo. Kondisi sangat curam sehingga

ga arus baliknya sangat kuat sekali," ujar Ali.

Sebagaimana diketahui, musibah di Pantai Goa Cemara Gading Sari Sanden Bantul terjadi Kamis pekan lalu. Sebanyak tujuh orang tewas setelah terseret arus. Korban dalam peristiwa tersebut yakni Ny Ulli Nur Rochmi (28) warga Cemoro Tempel Sleman, Ahmad Nur Fauzi (30) warga Ngentak Tempel Sleman, Joko Widodo (38) warga Cemoro Tempel Sleman, M Zakir Alfarizi (8) warga Cemoro Tempel Sleman, M Rizky Romadhon (7) warga Cemoro Tempel Sleman, Ahmad Chairul Fatah (4) warga Cemoro Tempel Sleman serta M Zidan Abdori (8) warga Ngentak Tempel Sleman. (Roy/Bmp)-f

HARI JADI KE-97 DESA SABDODADI

Menuju Masyarakat Makmur dan Mandiri

BANTUL (KR) - Momentum Hari Jadi Ke-97 Desa Sabdodadi Bantul dijadikan pijakan menuju desa makmur dan mandiri. Sektor wisata dan budaya jadi tulang punggung untuk merealisasi target tersebut. Pemerintah Desa Sabdodadi juga mendorong warga melaksanakan protokol kesehatan. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk komitmen memerangi penyebaran Covid-19.

"Tahun 2020 ini desa Sabdodadi memasuki usia ke-97, banyak prestasi dan program unggulan untuk masyarakat. Termasuk ditetapkan sebagai Desa Sabdodadi sebagai Desa Tangguh Covid-19," ujar Lurah Desa Sabdodadi Bantul, Siti Fatimah disela acara, Minggu (9/8).

Acara itu juga dihadiri Kepala Dinas Kebudayaan Bantul Nugroho Eko Setiyanto, Kapolsek Bantul, AKBP Ayom Yuswandono.

Siti Fatimah mengungkapkan, banyak potensi di wilayahnya bisa dijadikan penopang ekonomi warga. Salah satunya pusat kerajinan Manding serta wisata berbasis budaya. Oleh



KR-Sukro Riyadi

Penyerahan tumpeng dari Camat Bantul Jati Bayu Broto kepada Lurah Sabdodadi Siti Fatimah.

karena itu, dua sektor tersebut harus berjalan beriringan. "Sektor wisata salah satunya pusat kerajinan Manding, kekayaan budaya yang ada di Sabdodadi harus sinergis," ujar Fatimah.

Terkait Desa Tangguh Covid-19, Sabdodadi secara khusus menyediakan rumah karantina untuk warga Sabdodadi. "Belum ada pasien positif Covid-19 dan PDP juga belum. Sehingga Sabdodadi mendapat anugerah sebagai

Desa Tangguh Covid-19," ujar Siti.

Camat Bantul, Jati Bayu Broto, mengatakan momentum hari jadi desa mesti bisa mewujudkan masyarakat makmur, mandiri serta berbudaya. Kebersamaan dan kerukunan bisa jadi modal membangun ekonomi masyarakat. "Budaya tidak hanya terkait dengan seni, tapi terkait perilaku termasuk adat budaya dan sopan santun," tuturnya. (Roy)-f

LOMBA NYANYI LAGU PERJUANGAN LANSIA

Agustin Suharto dan Kusidah Raih Juara

BANTUL (KR) - Meski sudah masuk kategori usia lanjut (lansia), tapi semangat tetap membara. Itulah yang ditunjukkan para kaum lansia (jomplo) saat mengikuti lomba nyanyi lagu-lagu perjuangan dalam rangka mengisi HUT ke-75 Kemerdekaan

RI yang digelar Balai Pelayanan Sosial Tresna Werda (BPSTW) Yogya Kasongan Bantul, Senin (10/8).

"Para kaum jomplo (lansia) yang terdiri 30 peserta (15 putra dan 15 putri). Mereka menyanyikan lagu wajib, juga ada lagu pilihan.

Peserta lomba ini kebanyakan mereka sudah berusia di atas 60 tahun paling tua usia Mbah Kusmiyati berusia 98 tahun," jelas Kasi Perlindungan dan Jaminan Sosial BPSTW Yogyakarta, Sri Harjanta SE, di sela lomba.

Pemenang lomba adalah untuk putra, Juara I Agustin Suharto, Juara II Anton, Juara III Ismanto, Juara IV Suyatno, Juara V Sujarwo dan Juara VI Maryono. Kategori Putri, Juara I Putri Kusidah, Juara II Yuni, Juara III Kusmiyati, Juara IV Mujirah Astuti, Juara V Sutillah dan Mujirah Cempuluk. (Rar/Jdm)-f



KR-Abrar

Salah satu peserta putri Darmi usia 75 tahun.



UNIVERSITAS JANABADRA
KAMPUS KEBANGSAAN BERKUALITAS & KOMPETITIF




PROGRAM SARJANA (S1)

FAKULTAS HUKUM	FAKULTAS PERTANIAN
• Ilmu Hukum (A)	• Agribisnis (A)
FAKULTAS EKONOMI	FAKULTAS TEKNIK
• Ek. Pembangunan (B)	• Teknik Mesin (B)
• Manajemen (B)	• Teknik Sipil (B)
• Akuntansi (B)	• Teknik Informatika (B)

PROGRAM MAGISTER (S2)

- Magister Ilmu Hukum (B)
- Magister Manajemen (B)
- Magister Teknik Sipil (B)

[f Humas Ujb](#)

[@humas_ujb](#)

[0813-9054-8153](tel:0813-9054-8153)

[humas_ujb](#)

Teknologi, Pandemi, dan Desentralisasi Pendidikan

SEJAK lama, teknologi cenderung menjadi primadona di sektor media, bisnis, manufaktur, jasa, perdagangan, hingga hiburan. Tetapi selalu menjadi bawang putih yang dipandang sebelah mata di sektor pendidikan, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di banyak negara lainnya.

Misalnya, laporan Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) 2015 tidak menemukan korelasi belanja teknologi informasi (IT) untuk sekolah di suatu negara dibandingkan kinerja pelajar berusia 15 tahun di matematika, sains, dan kemampuan membaca. Segendang sepanarian dengan fakta tersebut, George Bulman dan Robert Fairlie dari University of California juga menyusun laporan di tahun 2016 yang menyatakan bahwa teknologi baru "has little to no positive effect" terhadap luaran dari pendidikan, seperti skor tes atau nilai raport.

Mengapa bisa demikian? Masalah klasik dan fundamental sektor pendidikan adalah gap antara idiosinkratik anak didik (*students' idiosyncracies*) dengan sistem pendidikan yang berbasis pabrik (*education factory*).

Di satu sisi, kita tahu kecerdasan adalah aspek yang kompleks dan multi-dimensional. Ada kecerdasan verbal atau linguistik, ada kecerdasan numerik atau logika, ada pula kecerdasan interpersonal dan naturalis. Sementara setiap anak didik juga lahir dengan kemampuan berbeda. Ada anak didik yang sangat motorik, ada pula anak didik yang sangat visual. Ada yang pandai berdebat dalam beragam bahasa, ada pula yang piawai merangkai kata-kata. Inilah yang dimaksud dengan idiosinkratik anak didik.

Tetapi di sisi lain, sistem pendidikan saat ini rasanya dijalankan lebih seperti pabrik. Anak didik dipandang sebagai input yang seragam, diproses dalam kelompok (*batch*) tertentu, dan diharapkan



Edy Sriyono
Rektor Universitas Janabadra

lulus sebagai output yang sama pula. Proses "pabrik" pendidikan ini diperparah minimnya ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dibanding banyaknya anak didik yang harus dikelola. Inilah yang dimaksud manufakturisasi sektor pendidikan.

Ketidaksinkronan dua faktor inilah yang membuat hasil dan luaran pendidikan di negeri ini menjadi suboptimal. Kritik ini juga sebenarnya bukanlah barang yang benar-benar baru. Para pakar pendidikan dan ahli pedagogi juga sudah sering menyoroti dua aspek ini sejak lama.

Bulan Januari lalu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim meluncurkan program Kampus Merdeka Belajar. Peluncuran yang diikuti dengan penerbitan Surat Edaran (SE) Nomor 1 Tahun 2020 dan Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 3/4/5/6/7 Tahun 2020.

Belum sempat sektor pendidikan merespon kebijakan tersebut pandemi COVID-19 melanda seantero dunia. Jadilah pegiat dan pelaku sektor pendidikan mau tidak mau dipaksa berubah. Kurikulum pendidikan dibuat lebih fleksibel. Penyampaian materi (*teaching delivery*) juga dibuat dalam beragam opsi. Tentu saja, teknologi "terpaksa" dilibatkan dalam berbagai proses belajar-mengajar selama pandemi.

Pertanyaannya, apakah saat ini sektor pendidikan sudah bergerak ke arah yang lebih baik? Benarkah teknologi sudah benar-benar diberdayakan dalam pendidikan kita? Rasanya tidak juga.

Pertama, perubahan yang dijalankan masih setengah-setengah, bersifat kosmetik, sebatas di permukaan, dan belum menyentuh substansi pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang sekedar mendarangkan proses belajar mengajar berisiko dapat memperbesar kesenjangan (*inequality gap*). Mereka yang tinggal di perkotaan, dengan infrastruktur memadai, berasal dari strata sosial ekonomi menengah atas, akan selalu berada dalam posisi yang diuntungkan.

Faktanya, masih banyak pelajar dan mahasiswa yang belum memiliki gawai yang layak atau infrastruktur yang cukup untuk menunjang proses pembelajaran. Glorifikasi yang berlebihan atas konsep Merdeka Belajar atau Kampus Merdeka akan meminggirkan mereka yang kesesuaian sinyal, tak mampu membeli pulsa, atau belum memiliki komputer yang memadai. Situasi ini diperparah dengan keterbatasan kapabilitas teknologi yang dimiliki pengajar, peserta didik, maupun orangtua peserta didik itu sendiri.

Kedua, bagaimana caranya agar kuliah daring tidak sekedar menjadi media untuk *transfer of knowledge* saja, tetapi juga *transfer of wisdom*? Bagaimana mengajarkan juga *soft skills*, seperti *leadership*, *teamwork*, dan sebagainya kepada peserta didik dalam kuliah daring? Dalam kuliah luring, pengajar dapat mengombinasikan berbagai cara seperti kerja kelompok, proyek kelas, *games* dan simulasi, presentasi, hingga kunjungan ke industri yang dapat dimanfaatkan untuk menanamkan *soft skills* tersebut – tapi tidak demikian dengan kuliah daring.

Dalam beberapa kasus, tak jarang pengajar justru memberikan tugas sebagai "pengganti" kegiatan belajar mengajar

di dalam kelas. Alih-alih tercipta proses dialektika yang melahirkan momen pencerahan (*serendipity*), pembelajaran daring malah menjadi momok baru di tengah pandemi. Padahal, pandemi itu sendiri sudah memberikan tekanan psikologis dan beban pikiran yang tidak ringan bagi semua orang. Bila sudah demikian, bagaimana mungkin *transfer of knowledge* maupun *transfer of wisdom* dapat tercapai?

Mengatasi pandemi memang harus menjadi prioritas utama pemerintah agar kita semua bisa segera kembali beraktivitas secara normal, termasuk bersekolah/berkuliah lagi seperti sedia kala. Namun, selagi durasi penutupan sekolah dan kampus masih belum pasti, ada beberapa hal yang setidaknya bisa kita lakukan bersama untuk mengatasi persoalan pendidikan ini.

Pertama, kita perlu memanfaatkan teknologi secara *bottom-up*, bukan *top-down* seperti biasa. Berhentilah lakukan glorifikasi terhadap teknologi terkini seperti *artificial intelligence* atau *machine learning*. Dalam konteks Indonesia dengan infrastruktur teknologi yang belum sepenuhnya merata, kita mungkin perlu melihat ke belakang dan memanfaatkan

teknologi "kuno" yang terbukti, seperti siaran radio dan televisi.

Kedua, kita perlu menargetkan program ini secara spesifik agar mereka yang paling rentan dengan peralatan dan konektivitas teknologi dapat dijangkau. Prioritas perlu diberikan pada mereka yang paling membutuhkan. Hal ini bisa juga ditunjang dengan meningkatkan pembiayaan kurikulum dan materi digital, serta meningkatkan kemampuan telekomunikasi sekolah/kampus beserta guru dan pengajarnya agar dapat memberikan pendidikan secara daring.

Terakhir, dan yang paling penting, upaya ini juga tidak akan bisa dijalankan sendiri oleh pemerintah. Kita perlu merangkul semua pihak, termasuk industri, hingga beragam elemen dalam masyarakat. Organisasi masyarakat yang telah lama berkecimpung di dunia pendidikan, seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, juga perlu dilibatkan dalam proses ini. Kita harus berupaya untuk mendesentralisasi proses pendidikan, memberdayakan para pengajar, memberi lebih banyak ruang bagi sekolah dan kampus, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk menemukan caranya sendiri. (R-4)



PHBD HMJTI 2019



Robotik KRTI 2019